



Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran
<http://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp>
 Volume 7 Nomor1, 2024
 P-2655-710X e-ISSN 2655-6022

Submitted : 06/01/2024
 Reviewed : 12/01/2024
 Accepted : 13/01/2024
 Published : 18/01/2024

Muhammad Husni¹
 Baidah²
 Yuhansyah³
 Ernawati⁴
 Wahyu Asnuriyati⁵
 Tri Mawarni⁶

FAKTOR DETERMINAN YANG BERPENGARUH PADA MASALAH PSIKOSOSIAL PADA REMAJA DI SMPN 1 TABUNGANEN

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi faktor determinan yang berpengaruh pada masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen. Data dikumpulkan dari 213 remaja melalui kuesioner yang mencakup variabel usia, jenis kelamin, status ekonomi, status keluarga, status gizi, dan skor psikososial. Analisis univariat dan bivariat dilakukan untuk menganalisis distribusi frekuensi dan hubungan antar variabel. Hasil menunjukkan bahwa terdapat hubungan signifikan antara usia, status ekonomi, status keluarga, dan status gizi dengan masalah psikososial pada remaja. Usia di bawah 15 tahun, status ekonomi rendah, status keluarga orangtua tunggal, dan status gizi kurang memiliki prevalensi yang lebih tinggi terkait masalah psikososial. Implikasi penelitian ini adalah perlunya program intervensi holistik yang mempertimbangkan faktor-faktor tersebut untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja. Diharapkan hasil ini dapat menjadi dasar bagi pengambilan keputusan dalam pengembangan kebijakan pendidikan dan layanan kesehatan mental di lingkungan sekolah.

Kata Kunci: Remaja, Masalah Psikososial, Faktor Determinan, SMPN 1 Tabunganen, Intervensi Holistik.

Abstract

This research aims to identify the determinant factors influencing psychosocial issues among adolescents at SMPN 1 Tabunganen. Data were collected from 213 adolescents through a questionnaire covering variables such as age, gender, economic status, family status, nutritional status, and psychosocial scores. Univariate and bivariate analyses were conducted to analyze frequency distributions and relationships between variables. The results indicate a significant association between age, economic status, family status, nutritional status, and psychosocial issues among adolescents. Those under 15 years old, with low economic status, from single-parent families, and with poor nutritional status showed a higher prevalence of psychosocial problems. The implication of this research underscores the need for holistic intervention programs that consider these factors to enhance adolescents' psychosocial well-being. It is hoped that these findings will serve as a foundation for decision-making in the development of educational policies and mental health services within the school environment.

Keywords: Adolescents, Psychosocial Issues, Determinant Factors, SMPN 1 Tabunganen, Holistic Intervention.

PENDAHULUAN

Remaja, yang sering kali disebut sebagai masa transisi, menjelma sebagai periode kehidupan yang penuh dengan tantangan dan kompleksitas. Pada fase ini, individu mengalami

^{1,2,3,4,5,6}Program Studi Diploma 3 Keperawatan, Politeknik Kesdam VI Banjarmasin
 email : husni@poltekkesdam6bjm.ac.id¹, Baidah@poltekkesdam6bjm.ac.id², emaildirektur@gmail.com³,
 ernawati@poltekkesdam6bjm.ac.id⁴, wahyuasnuriyati@poltekkesdam6bjm.ac.id⁵,
 trimawarni@poltekkesdam6bjm.ac.id⁶

perubahan fisik yang signifikan, seperti pertumbuhan tubuh dan perkembangan organ reproduksi, yang kemudian memicu pergeseran identitas dan citra diri (Karim et al., 2024). Di samping itu, tantangan emosional seperti menghadapi konflik peran, eksplorasi diri, dan membangun hubungan interpersonal menjadi ciri khas dari masa remaja. SMPN 1 Tabunganen, sebagai lembaga pendidikan, menjadi panggung utama di mana perjalanan perkembangan psikososial remaja terjadi. Dalam lingkungan pendidikan ini, remaja tidak hanya diberikan pengetahuan akademis, tetapi juga mendapat pengalaman sosial yang memainkan peran kunci dalam membentuk kepribadian dan kesejahteraan mereka (Uramako, 2021). Pendidik di SMPN 1 Tabunganen diharapkan dapat berperan aktif dalam membimbing remaja melalui proses eksplorasi diri dan menanggapi tantangan psikososial yang mungkin timbul.

Namun, perlu diakui bahwa masalah psikososial pada remaja dapat melibatkan berbagai aspek yang kompleks. Kecemasan, depresi, dan gangguan perilaku menjadi bagian dari spektrum masalah yang mungkin dihadapi remaja (Kurniawan, 2013). Oleh karena itu, penting bagi pihak sekolah untuk tidak hanya fokus pada aspek akademis, tetapi juga memberikan perhatian khusus pada layanan kesejahteraan psikososial, seperti konseling dan dukungan emosional. Dengan demikian, SMPN 1 Tabunganen dapat memainkan peran sentral dalam membantu remaja mengatasi tantangan dan menemukan keseimbangan psikososial yang sehat. Dalam keseluruhan konteks ini, terlihat bahwa lingkungan pendidikan tidak hanya berperan sebagai tempat pembelajaran akademis, tetapi juga sebagai wahana yang dapat membentuk kesejahteraan psikososial remaja (Novia, 2021). Pendidikan yang holistik dan berorientasi pada perkembangan individu dapat memberikan kontribusi positif dalam membimbing remaja melalui masa transisi mereka, memperkuat ketangguhan mental, dan memfasilitasi pembentukan identitas yang kokoh (Soewadi & Pramono, 2010). Dengan kerjasama antara pihak sekolah, guru, dan orang tua, pembentukan generasi muda yang tangguh dan seimbang secara psikososial dapat menjadi kenyataan, mewujudkan potensi positif remaja untuk masa depan yang lebih baik.

Dalam menjalankan misi membuka jendela wawasan terhadap masalah psikososial pada remaja, penelitian sebelumnya telah memberikan kontribusi penting dengan menyoroti beberapa faktor kunci yang dapat menjadi penentu dalam mengidentifikasi permasalahan tersebut (Mawaddah & Prastya, 2023). Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa usia, jenis kelamin, status ekonomi, status keluarga, dan status gizi dapat berperan dalam membentuk gambaran lengkap mengenai masalah psikososial pada remaja (Riasmini et al., 2023). Oleh karena itu, penelitian ini diinisiasi dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor determinan yang berpengaruh pada masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen. Pertama-tama, usia remaja dianggap sebagai faktor krusial yang dapat memberikan kontribusi signifikan terhadap munculnya masalah psikososial. Dalam pengembangan identitas dan eksplorasi diri, remaja seringkali dihadapkan pada tekanan dan pertanyaan eksistensial yang dapat memengaruhi kesejahteraan psikososial mereka (Rustam, 2018). Dengan demikian, pemahaman mendalam mengenai bagaimana usia memainkan peran dalam munculnya masalah psikososial dapat memberikan wawasan berharga untuk pengembangan intervensi yang tepat. Kedua, jenis kelamin juga menjadi variabel yang perlu diperhitungkan. Pengalaman dan tantangan yang dihadapi oleh remaja perempuan dan laki-laki dapat bervariasi, memengaruhi cara mereka merespon dan menangani masalah psikososial (Kadarko, 2000). Oleh karena itu, penelitian ini akan melibatkan analisis seks spesifik untuk memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana jenis kelamin dapat memengaruhi masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen.

Selanjutnya, faktor-faktor sosioekonomi seperti status ekonomi dan status keluarga juga diyakini memiliki dampak signifikan pada kesejahteraan psikososial remaja. Lingkungan ekonomi yang tidak stabil dan dinamika keluarga dapat menjadi pemicu masalah psikososial yang kompleks. Penelitian ini akan merinci pengaruh dari faktor-faktor ini untuk memahami lebih baik bagaimana kondisi sosial dan ekonomi dapat menjadi prediktor masalah psikososial pada remaja di lingkungan sekolah tersebut. Terakhir, faktor kesehatan seperti status gizi akan menjadi fokus penelitian ini. Kesehatan fisik dan nutrisi yang memadai memiliki dampak

langsung terhadap kesejahteraan psikososial remaja (Jepisa et al., 2023). Oleh karena itu, analisis faktor-faktor ini akan memberikan kontribusi terhadap pemahaman komprehensif terkait dengan masalah psikososial yang dihadapi remaja di SMPN 1 Tabunganen. Melalui identifikasi dan analisis faktor-faktor tersebut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan landasan yang kuat untuk pengembangan intervensi yang lebih efektif dalam mendukung kesejahteraan psikososial remaja di lingkungan pendidikan tersebut.

Hasil pengumpulan data mengungkapkan adanya variasi yang signifikan dalam distribusi faktor-faktor yang telah diidentifikasi di antara remaja yang berada di lingkungan SMPN 1 Tabunganen. Analisis univariat, yang memberikan gambaran umum tentang karakteristik demografis dan kondisi psikososial remaja, memberikan pemahaman awal tentang pola distribusi masing-masing faktor di dalam populasi tersebut (Mappaware, 2018). Melalui analisis univariat, terlihat bagaimana usia remaja, jenis kelamin, status ekonomi, status keluarga, dan status gizi tersebar di antara populasi remaja di SMPN 1 Tabunganen. Hasil ini memberikan fondasi awal yang diperlukan untuk memahami variasi individual dalam konteks masing-masing faktor tersebut dan bagaimana faktor-faktor ini dapat memengaruhi kondisi psikososial remaja.

Namun, untuk mendapatkan wawasan yang lebih mendalam, analisis bivariat kemudian dilakukan untuk mengeksplorasi hubungan antar faktor-faktor tersebut dan masalah psikososial. Analisis ini memungkinkan peneliti untuk menilai apakah ada korelasi atau interaksi yang signifikan antara dua atau lebih variabel, membantu mengidentifikasi pola-pola yang mungkin tidak terlihat dalam analisis univariat (Meliyanti, 2022). Sebagai contoh, analisis bivariat dapat mengungkapkan apakah ada perbedaan signifikan dalam tingkat kecemasan antara remaja laki-laki dan perempuan, atau apakah faktor status ekonomi berhubungan dengan tingkat depresi di kalangan remaja. Dengan demikian, melalui pendekatan ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih lengkap dan kontekstual tentang dinamika faktor-faktor yang mempengaruhi masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen. Dengan kombinasi analisis univariat dan bivariat, diharapkan penelitian ini dapat memberikan wawasan yang komprehensif kepada stakeholder, seperti pihak sekolah dan orang tua, untuk memahami lebih baik tantangan dan kebutuhan psikososial remaja. Lebih dari itu, temuan ini dapat memberikan dasar yang solid untuk pengembangan strategi intervensi yang sesuai dan efektif guna meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja di lingkungan pendidikan tersebut (WIDIYASARI, n.d.). Dengan pemahaman mendalam ini, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan program intervensi atau kebijakan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja di lingkungan pendidikan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang berharga bagi para pembuat kebijakan, guru, orang tua, dan pihak terkait lainnya untuk memahami dan mengatasi masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen.

METODE

A. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan observasional dengan desain studi potong lintang (cross-sectional) untuk mengidentifikasi dan menganalisis faktor determinan yang berpengaruh pada masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen.

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian terdiri dari 213 remaja yang terdaftar di SMPN 1 Tabunganen. Kriteria inklusi meliputi remaja yang aktif bersekolah di SMPN 1 Tabunganen pada saat penelitian dilakukan.

C. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian yang digunakan melibatkan survei berbasis kuesioner untuk mengumpulkan data demografis dan variabel-variabel yang berkaitan dengan masalah psikososial, yaitu usia, jenis kelamin, status ekonomi, status keluarga, status gizi, dan skor psikososial.

D. Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui penyebaran kuesioner kepada responden di SMPN 1 Tabunganen. Kuesioner diisi secara mandiri oleh responden dengan pengawasan dari peneliti atau tim penelitian yang telah diberikan instruksi terkait pengisian.

E. Analisis Data

1. Analisis Univariat: Data demografis dan variabel lainnya dianalisis menggunakan analisis distribusi frekuensi untuk masing-masing variabel.
2. Analisis Bivariat:
 - a. Usia dengan Psikososial: Analisis chi-square digunakan untuk menilai hubungan antara usia dan masalah psikososial.
 - b. Jenis Kelamin dengan Masalah Psikososial: Analisis chi-square digunakan untuk menilai hubungan antara jenis kelamin dan masalah psikososial.
 - c. Status Ekonomi dengan Masalah Psikososial: Analisis chi-square digunakan untuk menilai hubungan antara status ekonomi dan masalah psikososial.
 - d. Status Keluarga dengan Masalah Psikososial: Analisis chi-square digunakan untuk menilai hubungan antara status keluarga dan masalah psikososial.
 - e. Status Gizi dengan Masalah Psikososial: Analisis chi-square digunakan untuk menilai hubungan antara status gizi dan masalah psikososial.

F. Etika Penelitian

Penelitian ini memperhatikan aspek etika penelitian, termasuk privasi dan anonimitas responden. Sebelum partisipasi, semua responden diberikan informasi tentang tujuan penelitian dan hak-hak mereka untuk menolak atau menarik diri dari penelitian.

G. Analisis Statistik

Analisis statistik menggunakan perangkat lunak statistik tertentu (misalnya, SPSS) dengan tingkat signifikansi 0,05.

H. Implikasi Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan intervensi atau kebijakan yang mendukung kesejahteraan psikososial remaja di SMPN 1 Tabunganen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data yang terkumpul dalam penelitian disajikan sebagai berikut:

1. Analisis Univariat

a. Usia

Tabel 1. Distribusi Usia

Usia					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<15	169	79.3	79.3	79.3
	15-16	38	17.8	17.8	97.2
	>16	6	2.8	2.8	100.0
	Total	213	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas, didapatkan usia tertinggi pada kelompok umur kurang dari 15 tahun dengan frekuensi 169 remaja (79,3%), sedangkan usia 15 – 16 tahun sebanyak 38 remaja (17,8%) dan lebih dari 16 tahun sebanyak 6 remaja (2,8%)

b. Jenis Kelamin

Tabel 2. Distribusi Jenis Kelamin

Jenis Kelamin					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	Perempuan	152	71.4	71.4	71.4

	laki-laki	61	28.6	28.6	100.0
	Total	213	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas, didapatkan jenis kelamin terbanyak adalah Perempuan frekuensi 152 remaja (71,4%),s edangkan jenis kelamin Laki-laki sebanyak 61 remaja (28,6%)

c. Status Ekonomi

Tabel 3. Distribusi Status Ekonomi

Status Ekonomi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<3.149.977	183	85.9	85.9	85.9
	>3.149.977	30	14.1	14.1	100.0
	Total	213	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas, didapatkan status ekonomi terbanyak pada Tingkat penghasilan kurang dari UMP (Rp 3.14.977) dengan frekuensi 183 remaja (85,9), sedangkan Tingkat penghasilan lebih dari UMP sebanyak 30 remaja (14,1%)

d. Status Keluarga

Tabel 4. Distribusi Jenis Kelamin

Status Keluarga					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	memiliki kedua orangtua	92	43.2	43.2	43.2
	orangtua tunggal	108	50.7	50.7	93.9
	tidak tinggal bersama	13	6.1	6.1	100.0
	Total	213	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas, didapatkan status keluarga tertinggi yaitu orangtua Tunggal sebanyak 108 remaja (50,7%), sedangkan memiliki kedua orangtua sebanyak 92 remaja (43,2%) dan yangtidak tinggal bersama orangtua sebanyak 13 remaja (6,1%)

e. Status Gizi

Tabel 5. Distribusi Status Gizi

Sttus Gizi					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	<18,5	137	64.3	64.3	64.3
	18,5 - 22,9	74	34.7	34.7	99.1
	25 - 29,5	2	.9	.9	100.0
	Total	213	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas, status gizi remaja dengan indeks massa tubuh (IMT) kurus dengan frekuensi 137 remaja (64,3%), sedangkan ideal sebanyak 74 remaja (34,7%) dan kegemukan sebanyak 2 remaja (0,9%).

f. Psikososial

Tabel 6. Psikososial

Psikososial					
		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	< 30	172	80.8	80.8	80.8
	> 30	41	19.2	19.2	100.0
	Total	213	100.0	100.0	

Berdasarkan hasil distribusi frekuensi diatas, didapatkan hasil remaja yang memiliki masalah psikososial sebanyak 172 remaja (80,8%),s edangkan yang tidak memiliki aslaah psikososia sebanyak 41 remaja (19,2%).

2. Analisis Bivariat

a. Usia dengan Psikososial

Tabel 7. Hubungan Usia dengan Psikososial

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	33.738 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	28.836	2	.000
Linear-by-Linear Association	30.118	1	.000
N of Valid Cases	213		
a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 1,15.			

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara usia dengan masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen.

b. Jenis Kelamin dengan masalah Psikososial pada Remaja

Tabel 8. Jenis Kelamin dengan masalah Psikososial pada Remaja

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	1.111 ^a	1	.292		
Continuity Correction ^b	.743	1	.389		
Likelihood Ratio	1.158	1	.282		
Fisher's Exact Test				.341	.196
Linear-by-Linear Association	1.106	1	.293		
N of Valid Cases ^b	213				
a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 11,74.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan nilai p value sebesar $0,292 > 0,05$. Maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan yang signifikan antara Jenis Kelamin dengan masalah psikosial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen.

c. Status Ekonomi dengan masalah Psikososial Pada Remaja

Tabel 9. Status Ekonomi dengan masalah Psikososial Pada Remaja

Chi-Square Tests					
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)	Exact Sig. (2-sided)	Exact Sig. (1-sided)
Pearson Chi-Square	4.456 ^a	1	.035		
Continuity Correction ^b	3.464	1	.063		
Likelihood Ratio	3.964	1	.046		
Fisher's Exact Test				.045	.036
Linear-by-Linear Association	4.435	1	.035		
N of Valid Cases ^b	213				
a. 0 cells (,0%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 5,77.					
b. Computed only for a 2x2 table					

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan nilai p value sebesar $0,035 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara status ekonomi dengan masalah psikosial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen

d. Status Keluarga dengan masalah Psikososial Remaja

Tabel 10. Status Keluarga dengan masalah Psikososial Remaja

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	43.036 ^a	2	.000
Likelihood Ratio	34.522	2	.000
Linear-by-Linear Association	3.258	1	.071
N of Valid Cases	213		
a. 1 cells (16,7%) have expected count less than 5. The minimum expected count is 2,50.			

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan nilai p value sebesar $0,000 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara status keluarga dengan masalah psikosial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen.

e. Status Gizi dengan Masalah Psikososial Remaja

Tabel 11. Status Gizi dengan Masalah Psikososial Remaja

Chi-Square Tests			
	Value	df	Asymp. Sig. (2-sided)
Pearson Chi-Square	12.875 ^a	2	.002
Likelihood Ratio	12.659	2	.002

Linear-by-Linear Association	7.646	1	.006
N of Valid Cases	213		
a. 2 cells (33,3%) have expected count less than 5. The minimum expected count is ,38.			

Berdasarkan hasil analisis diatas, didapatkan nilai p value sebesar $0,002 < 0,05$. Maka dapat disimpulkan terdapat hubungan yang signifikan antara status gizi dengan masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen.

Hasil penelitian ini menawarkan wawasan yang mendalam mengenai masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen. Analisis univariat membuka pintu pemahaman awal terhadap distribusi faktor-faktor demografis dan kondisi psikososial di antara remaja. Usia remaja, jenis kelamin, status ekonomi, status keluarga, dan status gizi teridentifikasi sebagai variabel kunci yang memperlihatkan variasi yang signifikan di dalam populasi tersebut (Yuda & Inayah, 2023). Teori perkembangan Erikson dapat memberikan kerangka pemahaman untuk hasil penelitian ini, terutama dalam konteks fase remaja. Teori ini menekankan konsep identitas versus peran kebingungan, di mana remaja dihadapkan pada tugas pengembangan identitas yang kompleks. Distribusi usia remaja yang beragam dapat dipahami sebagai refleksi dari tantangan perkembangan yang berbeda pada setiap kelompok usia (Yulius & Lubis, 2021).

Analisis bivariat yang dilakukan memperkuat temuan penelitian dengan mengeksplorasi hubungan antara faktor-faktor demografis dan masalah psikososial. Hasilnya dapat terkait dengan teori stres Lazarus dan Folkman, yang menunjukkan bahwa stres dan cara individu menilai serta mengatasi stres dapat berkontribusi pada masalah psikososial (PRATIWI, 2021). Analisis ini membuka pintu untuk memahami bagaimana variabel seperti jenis kelamin, status ekonomi, dan status keluarga dapat berinteraksi dan saling memengaruhi. Dalam konteks analisis bivariat, kita dapat merujuk pada teori-teori psikologi sosial, terutama teori interaksi simbolik yang menekankan makna yang diberikan individu terhadap pengalaman sosial mereka (AKASYAH, 2018). Sebagai contoh, hasil penelitian ini dapat diinterpretasikan melalui lensa teori interaksi simbolik dengan mengeksplorasi bagaimana persepsi individu terhadap status keluarga atau gizi dapat membentuk pengalaman psikososial mereka (Tana, 2018).

Selain itu, pemahaman yang diperoleh dari analisis bivariat juga dapat dihubungkan dengan pendekatan sistem ekologi Bronfenbrenner. Lingkungan mikro, seperti keluarga dan sekolah, dapat memiliki dampak langsung pada kesejahteraan psikososial remaja. Faktor-faktor seperti status ekonomi dan kesehatan keluarga dapat dianggap sebagai elemen-elemen dalam lapisan mikro yang membentuk realitas individu (Raudhati, 2020). Sebagai implikasi praktis, hasil penelitian ini memberikan dasar yang kuat untuk pengembangan intervensi yang bersifat holistik. Melibatkan stakeholder seperti pihak sekolah dan orang tua dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja di SMPN 1 Tabunganen menjadi penting. Pendekatan intervensi dapat dirancang dengan mempertimbangkan kerangka kerja teoretis yang relevan, seperti model ekologi dan teori perkembangan (Hamzah & Pemasarakatan, 2020). Dengan demikian, hasil penelitian ini bukan hanya menjadi kontribusi ilmiah, tetapi juga panduan praktis untuk membentuk lingkungan pendidikan yang mendukung perkembangan psikososial yang positif pada remaja.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara beberapa faktor determinan, seperti usia, status ekonomi, status keluarga, dan status gizi, dengan masalah psikososial pada remaja di SMPN 1 Tabunganen. Hasil ini memberikan pemahaman mendalam tentang kondisi psikososial remaja dan dapat menjadi dasar bagi pengembangan intervensi atau kebijakan yang bertujuan meningkatkan kesejahteraan psikososial mereka di lingkungan pendidikan.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, disarankan untuk mengimplementasikan program intervensi yang bersifat holistik di SMPN 1 Tabunganen. Program tersebut sebaiknya mempertimbangkan faktor-faktor determinan seperti usia, status ekonomi, status keluarga, dan status gizi dalam upaya meningkatkan kesejahteraan psikososial remaja. Diperlukan kerjasama antara pihak sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan psikososial yang positif pada remaja di sekolah tersebut.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami ingin menyampaikan terima kasih yang tulus kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan dalam penelitian ini. Terima kasih atas kontribusi, bantuan, dan kerjasama yang luar biasa dari pihak sekolah, responden, serta semua yang terlibat. Semua dukungan ini menjadi pilar penting dalam kesuksesan penelitian kami. Terima kasih atas partisipasi dan dedikasi Anda semua.

DAFTAR PUSTAKA

- AKASYAH, W. (2018). Determinan ketahanan psikologis remaja korban bullying dengan pendekatan model adaptasi stres stuart. Universitas Airlangga.
- Hamzah, I., & Pemasarakatan, P. I. (2020). Faktor-Faktor Psikososial Prediktor Residivis. Psikologi Penjara: Penerapan Psikologi Dalam Proses Pemasarakatan, 15.
- Jepisa, T., Mailita, W., & Hamdanesti, R. (2023). Depresi Sebagai Faktor Determinan Kualitas Hidup Lansia Yang Tinggal Di PSTW Di Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Ilmu Kesehatan Mandira Cendikia, 2(2), 17–23.
- Kadarko, W. (2000). Kemampuan belajar mandiri dan faktor-faktor psikososial yang mempengaruhinya: Kasus Universitas Terbuka. Jurnal Pendidikan Terbuka Dan Jarak Jauh, 1(1), 27–41.
- Karim, U. N., Handayani, H., & Setyaningsih, W. (2024). Hubungan Demografi (Pendidikan, Pekerjaan) dan Faktor Determinan (Pola Makan, Genetik, Obat-Obatan, Psikososial) Pasien Endometriosis terhadap Keberhasilan Kehamilan Program Bayi Tabung. Jurnal Keperawatan, 16(4), 1165–1176.
- Kurniawan, B. (2013). Determinan keberhasilan pemberian air susu ibu eksklusif. Jurnal Kedokteran Brawijaya, 27(4), 236–240.
- Mappaware, N. A. (2018). Faktor Determinan Komplikasi dan Rujukan Kasus Obstetri. UMI Medical Journal, 3(2), 83–95.
- Mawaddah, N., & Prastya, A. (2023). Upaya Peningkatan Kesehatan Mental Remaja Melalui Stimulasi Perkembangan Psikososial Pada Remaja. DEDIKASI SAINTEK Jurnal Pengabdian Masyarakat, 2(2), 115–125.
- Meliyanti, N. (2022). Determinan Kesehatan Psikologis Dan Sosial Yang Mempengaruhi Perilaku Makan (Eating Habits) Pada Remaja Menurut HI Blum.
- Novia, N. (2021). Manajemen Asuhan Keperawatan Psikososial Dengan Masalah Kecemasan Pada Penderita Hipertensi di Subulussalam.
- PRATIWI, M. M. S. (2021). FAKTOR PREDIKTIF PSIKOSOSIAL EMOSI MORAL REMAJA. Universitas Gadjah Mada.
- Raudhati, S. (2020). Determinan Kesehatan Mental Anak Yatim Dan Piatu Di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak Kabupaten Bireuen. Afiasi: Jurnal Kesehatan Masyarakat, 5(3), 120–132.
- Riasmini, N. M., Syamsiah, R. N., Resnayati, Y., & Kristianto, J. (2023). Kecemasan Sebagai Faktor Determinan Kualitas Hidup Lansia pada Masa Pandemi Covid-19. Jurnal Health Sains, 4(1), 9–17.
- Rustam, M. Z. A. (2018). Determinan keberhasilan pengobatan multi drug therapy pada penderita kusta tipe multibaciler. Jurnal Manajemen Kesehatan Yayasan RS. Dr. Soetomo, 4(1), 61–70.
- Soewadi, E., & Pramono, D. (2010). Determinan terhadap timbulnya skizofrenia pada pasien

- rawat jalan di rumah sakit jiwa prof. hb saanin padang sumatera barat. *Berita Kedokteran Masyarakat*, 26(2), 71.
- Tana, L. (2018). Determinan penyakit asma pada pekerja usia produktif di Indonesia, riset kesehatan dasar 2013. *Buletin Penelitian Kesehatan*, 46(1), 11–22.
- Uramako, D. F. (2021). Faktor Determinan yang Berpengaruh Terhadap Status Gizi Remaja. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 560–567.
- WIDIYASARI, W. (n.d.). Faktor Determinan Koping Stress Keluarga Pasien yang dirawat di Ruang Isolasi RSD dr. Soebandi Jember.
- Yuda, A. S. P., & Inayah, Z. (2023). Analisis Faktor-Faktor Determinan Stress Kerja pada Pekerja ABK (Kapal Penumpang KM Lauser). *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(11), 63–71.
- Yulius, I. T., & Lubis, S. R. H. (2021). Faktor-Faktor Determinan Stres Kerja Pada Pekerja (Abk) Kapal Pengangkut LNG di PT. X. *Environmental Occupational Health and Safety Journal*, 1(2), 169–190.